

Binatang Harapan

John Zerzan

BINATANG HARAPAN

John zerzan

Dipilih dan diterjemahkan dari
Why Hope? : The Stand Against Civilization (Feral House, 2015).

Diterjemhkan oleh **Agitator** dan **Me**
Gambar sampul: “Makan Malam”
(Rifki Syarani Fachry, 2016-2018).

Dipublikasi pertama, 2020.

Instagram: @upunknownpeopleup | @agitator___
Surel: up8582484@gmail.com
UNKNOWN PEOPLE & AGITATOR

ANIMAL DREAMS

Ini adalah zaman disembodiment, ketika rasa keterpisahan kita dari bumi tumbuh dan kita dimaksudkan untuk melupakan sifat hewani kita. Tetapi kita adalah hewan dan kita ikut berevolusi, seperti semua hewan, dalam hubungan dengan bentuk tubuh dan aspek dunia lainnya. Pikiran dan juga indera muncul dari perwujudan, seperti halnya hewan lain menyampaikan makna — hingga modernitas. Kami adalah puncak rantai makanan, yang menjadikan kami satu-satunya hewan yang tidak dibutuhkan siapa pun. Hamlet sangat melenceng dalam menyebut manusia "keindahan dunia, teladan hewan." Mark Twain lebih dekat: "satu-satunya hewan yang memerah. Atau perlu. "[1] Bentuk kehidupan yang bisa dibilang paling tidak mudah beradaptasi dengan kenyataan, yang memiliki peluang lebih lemah untuk bertahan hidup di antara setidaknya 10 juta spesies hewan (kebanyakan serangga). Manusia adalah salah satu dari sedikit mamalia yang akan membunuh jenis mereka sendiri tanpa provokasi kelaparan ekstrim.[2]

Spesies manusia itu unik tetapi demikian juga setiap spesies lainnya. Kita berbeda dari yang lain, tampaknya, tidak seperti spesies lain satu sama lain. Hewan non-manusia memiliki fasilitas luar biasa secara rutin untuk mencapai sesuatu dengan bertindak berdasarkan informasi yang mereka terima dari lingkungan mereka. Mereka adalah makhluk naluri, tetapi kita juga. Seperti yang ditanyakan oleh Joseph Wood Krutch, "siapa yang lebih mengenal

---

[1] Quoted in Marc D. Hauser, Wild Minds (New York: Henry Holt and Company, 2000), p. 70.

[2] Konrad Lorenz, The Waning of Humaneness (Boston: Little, Brown and Company, 1987), p. 70.

dunia di mana dia tinggal?"[3] Adaptasi ke dunia seseorang adalah proses kognitif. Jika kita bertanya-tanya spesies mana yang paling pintar, jawaban terbaiknya adalah, kemungkinan besar: mereka semua.

Saya pikir Henry Beston sangat membantu: "Kami melindungi mereka karena ketidaklengkapan mereka, untuk nasib tragis mereka yang telah mengambil bentuk sejauh ini di bawah diri kita. Dan di sinilah kita salah, dan sangat salah. Karena binatang itu tidak akan diukur oleh manusia. Di dunia yang lebih tua dan lebih lengkap dari dunia kita, mereka bergerak dengan tuntas dan lengkap, dikaruniai perluasan indera yang telah hilang atau tidak pernah kita dapatkan, hidup dengan suara yang tidak akan pernah kita dengar. "[4]

Pada 1980-an saya kenal seseorang yang menandatangani tulisan dan selebaran anti-otoriternya yang sangat bagus "70 binatang." Identifikasi semacam itu telah memikat saya sejak saat itu. Dalam semangat yang agak bertentangan adalah larangan yang lama berlaku pada tindakan apropriasi dan dosa terbesar, antropomorfisme. Mengoreksi kesalahan yang putus asa ini berarti bahwa "Seekor monyet tidak bisa marah: ia menunjukkan agresi. Bangau tidak merasakan kasih sayang; ini menampilkan pacaran atau perilaku orang tua. Seekor cheetah tidak takut dengan singa; itu menunjukkan perilaku terbang. "[5] Mengapa tidak mengambil

---

[3] Aldo Leopold, A Sand County Almanac (New York: Ballantine Books, 1976), p. 83.

[4] Henry Beston, The Outermost House (New York: St. Martin's Griffin, 2003), p. 25.

[5] Jeffrey Moussaieff Masson and Susan McCarthy, When Elephants Weep (New York: Delacorte Press, 1995), p. 34. Among other works that indicate a shift away from anti"anthropomorphism" are Ruth Rudner, ask now the beasts (New York: Marlowe & Company, 2006)

pendekatan reduktif semacam ini lebih jauh dan hanya mengeluarkan hewan dari kosakata kita? Ini sudah berlangsung, jika Oxford Junior Dictionary adalah indikasi. Edisi 2009 menambahkan beberapa kata techno seperti Twitter dan mp3, sementara nama-nama berbagai binatang, pohon, dll telah dihapus.[6] Lagipula, anak-anak (dan lainnya) memiliki kontak dengan alam.

Tetapi tidak ada pengganti untuk kontak langsung dengan dunia yang hidup, jika kita ingin tahu apa artinya hidup. Dunia kita sendiri menyusut dan menyusut, terputus dari budaya hewan, dari zona perilaku yang dipelajari bersama itu. Apa yang disebut Jacob Uexhull sebagai Umwelt, alam semesta yang diketahui masing-masing spesies. Kita harus terbuka pada komunitas awal kita dan dunia kehidupan non-manusia saat ini.

Amfibi telah ada di sini selama 300 juta tahun; burung selama 150 juta tahun. Capung tidak lagi meminta biosfer lebih dari 100 juta tahun yang lalu, sedangkan spesies Homo, yang hidup tidak lebih dari tiga juta tahun, adalah satu-satunya hewan yang — sejak domestikasi dan peradaban — tidak pernah puas, selalu mengejar keinginan baru.

Mungkinkah alam itu untuk kebahagiaan semua spesies, bukan hanya satu?[7] Kami merasakan sesuatu seperti ini ketika kami mencari oasis keliaran di ruang hampa peradaban.

---

and How Forests Think (Berkeley: University of California Press, 2013).

[6] Eoin O'Carroll, "Oxford Junior Dictionary Dropping 'Nature' Words," Christian Science Monitor, February 9, 2009.

[7] An ugly leftist counter-notion is communist Oxana Timofeeva, History of Animals: An Essay on Negativity, Immanence and Freedom (Maastricht: Jan van Eyck Academie, 2012), with Foreword by Slavoj Zizek. Timofeeva condemns nature's resistance

"'Harapan' adalah masalah bulu," tulis Emily Dickinson.[8]

Kami terutama telah kehilangan rasa kehadiran atau aura hewan, dari mereka yang menghuni tubuh mereka sepenuhnya, sepenuhnya. Orang-orang dalam budaya tradisional asli tidak kehilangan kesadaran itu. Mereka merasakan kekerabatan mereka dengan semua yang hidup. Namun, beberapa ikatan tetap ada bersama kita, dan dapat dilihat dengan cara-cara kecil — cinta naluri kita terhadap burung penyanyi, misalnya.

Semua tidak manis dan ringan di dunia non-manusia juga, terutama di dunia yang terguncang dan terganggu ini. Perkosaan telah diamati di antara orangutan, lumba-lumba, anjing laut, domba bighorn, kuda liar, dan beberapa burung, meskipun itu bukan norma dalam spesies ini.[9] Tetapi bahkan dalam masyarakat hewan yang ditandai oleh kekuatan laki-laki, perempuan umumnya tetap mandiri dan bertanggung jawab atas makanan mereka sendiri, tidak seperti dalam kebanyakan masyarakat manusia (yang didomestikasi). Dalam beberapa pengelompokan, nyatanya, perempuan menyediakan semuanya. Singa betina melakukan perburuan dengan kebanggaan mereka, misalnya.[10] Setiap kawanan rusa dipimpin oleh seekor sapi, bijak dalam hal coyote, serigala, lynx, cougar, dan manusia. Dan ini juga merupakan kasus, menurut banyak orang, yang bukan manusia dapat berbeda secara individual seperti kita. Delia Akeley menyimpulkan bahwa "kera dan monyet berbeda-beda

---

to technology while bizarrely claiming that animals are natural communists! E.g. pp. 146–147.

[8] Quoted in Susan Hanson, Icons of Loss and Grace (Lubbock: Texas Tech University Press, 2004), p. 182.

[9] Masson and McCarthy, op.cit., p. 140.

[10] Barbara Noske, Humans and Other Animals (London: Pluto Press, 1989), p. 115.

dalam sifat mereka seperti halnya manusia,"[11] dan Barry Lopez mengomentari "kepribadian individu yang sangat berbeda" dari serigala.[12] Tetapi seseorang melihat tidak adanya banyak hewan tua, lemah, dan sakit di antara non-domestikasi. Bagaimana "rantai makanan" beroperasi di sini memunculkan pertanyaan seperti, apakah serigala hanya membunuh hewan yang hampir mati — hewan tua, sakit, terluka? Sepertinya ini kira-kira masalahnya, menurut Lopez.[13]

Hierarki dan dominasi di antara spesies lain adalah asumsi jangka panjang, sering kali tidak berdasar. Gagasan bahwa biasanya, jika tidak selalu, sebuah "pecking order" berasal dari seorang mahasiswa pascasarjana Norwegia pada tahun 1922. Konsepnya berasal dari mengamati ayam domestik di halaman belakangnya dan menyebar secara ganas di bidang studi hewan. Ini adalah contoh klasik proyeksi dari domestikasi manusia di mana, tentu saja, hierarki dan dominasi memang aturannya. Keuniversalannya terurai dengan fakta bahwa pesanan pematrian halaman unggas tidak diamati dalam kawanan liar.

Mirip adalah kekeliruan bahwa paradigma Freudian tentang persaingan pembunuhan antara ayah dan anak laki-laki mewakili keadaan alamiah. Dipertanyakan dalam aplikasi pertama; bahkan lebih jelas lagi tentang non-manusia. Masson dan McCarthy merujuk pada ayah zebra, kiwi, berang-berang, serigala, dan luwak yang menunjukkan penerimaan dan kasih sayang terhadap keturunan mereka.[14] Muriqui Amerika Selatan, betina dan jantan, tidak agresif,

---

[11] Vera Norwood, Made Fom This Earth (Chapel Hill: The University of North Carolina Press, 1993), p. 235.

[12] Barry Lopez, Of Wolves and Men (New York: Scribner Classics, 2004), p. 18.

[13] Ibid., p. 55.

[14] Masson and McCarthy, op.cit., p. 72.

toleran, dan kooperatif. “No Alpha Males Diizinkan” karya Steve Kemper berfokus pada karya Karen Strier dengan muriqui, yang merongrong pandangan dominan primata jantan.[15] Di antara owa-owa Asia, primata yang hidup berpasangan, jantan mungkin tinggal bersama pasangannya sangat lama setelah aktivitas seksual telah berhenti.[16]

John Muir menggambarkan seekor angsa yang menyerang seorang pemburu untuk mendukung rekannya yang terluka: "Belum pernah aku menganggap angsa liar berbahaya, atau mampu melakukan pengabdian diri yang begitu mulia."[17] Pasangan angsa secara monogami dan seumur hidup.

Meluas di antara non-manusia adalah sifat sosial dari pengasuhan orang tua, mencari makan secara kooperatif, dan kebaikan timbal balik atau bantuan timbal balik. Singkatnya, Mary Midgley menyebut "watak alami mereka untuk saling mencintai dan mempercayai satu sama lain."[18] Juga, untuk mencintai dan mempercayai orang lain, seperti manusia, hingga membesarkan mereka. Jacques Graven, dalam sebuah temuan yang mencolok, merujuk pada anak-anak yang diadopsi oleh serigala, beruang, rusa, babi, dan domba.[19]

Dalam Desert Solitaire yang tak tertahankan, Edward Abbey yang canggung membayangkan bahwa katak yang ia dengar

---

[15] Steve Kemp, “No Alpha Males Allowed,” Smithsonian, September 2013, pp. 39–41.

[16] Noske, op.cit., p. 116.

[17] John Muir, The Story of My Boyhood and Youth (Boston: Houghton Mifflin Company, 1912), p. 151.

[18] Mary Midgley, The Ethical Primate (New York: Routledge, 1994), p. 131.

[19] Jacques Graven, Non-Human Thought (New York: Stein and Day, 1967), p. 68.

bernyanyi melakukannya untuk berbagai tujuan praktis, "tetapi juga karena cinta dan kegembiraan spontan."[20] NJ Berrill menyatakan: "Menjadi burung berarti hidup lebih kuat daripada makhluk hidup lainnya, termasuk manusia ... mereka hidup di dunia yang selalu hadir, dan sebagian besar penuh dengan sukacita."[21] Bagi Joseph Wood Krutch, tampaknya kita telah melihat kemampuan kita untuk mengalami atrofi sukacita. Untuk binatang, ia memutuskan, "sukacita tampaknya lebih penting dan lebih mudah diakses daripada bagi kita."[22]

Berbagai kecerdasan non-manusia akhir-akhir ini tampaknya jauh lebih dihargai daripada di masa lalu. John Hoptas dan Kristine Samuelson, Tokyo Waka, sebuah film dokumenter 2013, melihat gagak perkotaan yang banyak akal. Bagaimana mereka menggunakan paruh mereka untuk membentuk ranting menjadi pengait untuk mengambil belatung dari pohon, misalnya. Pada tahun 2002, seekor burung gagak Kaledonia Baru bernama Betty dinyatakan oleh peneliti Universitas Oxford sebagai hewan pertama yang menciptakan alat untuk tugas tertentu tanpa coba-coba, sesuatu yang jelas belum dicapai oleh primata. Tindakan gajah, menurut JH Williams, "selalu mengungkapkan kecerdasan yang menemukan solusi dadakan untuk kesulitan."[23]

Yang lebih mengejutkan adalah apa yang terungkap tentang hewan yang biasanya kita anggap lebih jauh ke "rantai makanan". Katherine Harmon Keberanian telah menemukan kapasitas gurita

---

[20] Edward Abbey, Desert Solitaire: A Season in the Wilderness (New York: Ballantine Books, 1971), p. 157.

[21] Quoted in Joseph Wood Krutch, The Great Chain of Life (Boston: Houghton Mifflin Company, 1956), p. 224.

[22] Ibid., p. 227.

[23] J.H. Williams, Elephant Bill (London: Rupert Hart-Davis, 1950), p. 58.

yang sebelumnya tidak terlihat. “Itu bisa memecahkan labirin, membuka botol, menggunakan alat. Ia bahkan memiliki apa yang tampak sebagai kehidupan batin yang canggih. ” Keberanian selanjutnya menyatakan bahwa gurita "memiliki otak yang tidak seperti kebanyakan makhluk yang mungkin kita anggap cerdas."[24] Sejalan dengan ini adalah minat yang tumbuh pada "kognisi berdarah dingin," dengan penelitian terbaru mengungkapkan bahwa otak reptil tidak berkembang seperti yang kita bayangkan. Kadal dan kura-kura, misalnya, telah menunjukkan kemampuan pemecahan masalah yang mengesankan.[25]

Jacques Graven kagum ketika mengetahui bahwa metode memecahkan labirin adalah "sangat berbeda untuk seekor kecoak daripada seekor tikus," dan bahwa pencapaian mencolok oleh mamalia "muncul kembali dalam bentuk yang hampir identik pada serangga."[26] Berbicara tentang labirin dan sejenisnya, dapat ditambahkan bahwa sangat sedikit kebenaran penting yang dapat ditemukan dalam eksperimen laboratorium terkontrol, spesies mana pun yang mungkin menjadi sasarannya.

Memori penting bagi banyak makhluk sebagai bantuan untuk bertahan hidup. Karya ilmuwan hewan Tetsuro Matsuzawa menunjukkan bahwa simpanse memiliki ingatan yang jauh lebih kuat daripada manusia.[27] Katydid memiliki jangkauan pendengaran berkali-kali dari yang kita miliki. Lebah madu dapat melihat sinar ultraviolet, tidak terlihat oleh kita. Lalat ichneumon dapat mencium

---

[24] Katherine Harmon Courage, “Alien Intelligence,” Wired, October 2013, p. 84.

[25] Emily Anthes, “Coldblooded Does Not Mean Stupid,” New York Times, November 19, 2013, pp. D1, D5.

[26] Graven, op.cit., p. 127.

[27] Justin McCurry, “Chimps Are Making Monkeys Out of Us,” The Observer, September 28, 2013.

bau kayu solid. Indera perasa kupu-kupu raja dua ratus kali lebih sensitif daripada lidah manusia. Kumbang kotoran menemukan jalannya dengan mengacu pada Bima Sakti. Hewan dengan empat kaki, dan yang tidak memakai sepatu, mungkin menangkap berbagai emanasi atau getaran yang hilang pada kita. Bagaimana dengan anjing peliharaan atau kucing yang dipisahkan oleh jarak ratusan mil dari keluarga angkat mereka, dan entah bagaimana menemukannya? Hanya semacam telepati yang bisa menjelaskan banyak kasus semacam itu.

Lebih banyak lagi yang bisa dikatakan tentang hadiah hewan. Atau tentang permainan mereka. Bukanlah “antropomorfik” untuk mengenali binatang yang bermain. Pertimbangkan tarian kawin burung. Saya telah melihat tarian fajar yang indah dari bangau pasir. Mereka menari, dan telah mengilhami daftar masyarakat manusia yang tak ada habisnya. Bagaimana dengan angsa liar, yang keanggunannya tak tertandingi, keanggunan dan pengabdiannya membuat kita manusia malu?

Individu dari banyak spesies beroperasi dengan kesadaran bahwa ada perbedaan antara "diri" dan "non-diri." Anggota dari satu spesies selalu dapat mengenali spesies lain yang sama. Pengakuan diri semacam ini sangat jelas. Contoh lain adalah beruang grizzly bersembunyi di luar pandangan manusia dan orang lain. Ada kesadaran bahwa seluruh tubuh - "diri" jika Anda mau - harus disembunyikan.

Tetapi apakah orang yang bukan manusia menyadari bahwa mereka adalah "diri"? Apakah mereka memiliki kesadaran diri sedemikian rupa sehingga mereka menyadari kefanaan mereka? Banyak yang menyatakan tidak adanya refleksi diri dan menjadikan ketiadaan ini sebagai garis pemisah utama antara manusia dan semua hewan lainnya. Lebah menggunakan tanda-tanda, tetapi tidak sadar akan tanda tangan mereka. Namun, atas dasar apa, kita

dapat membuat asumsi tentang apa yang diketahui atau tidak diketahui lebah atau hewan lain? Simpanse dan orangutan mengenali diri mereka di cermin; gorila tidak bisa. Apa sebenarnya yang diungkapkan hal ini? Sebenarnya, ada sejumlah pertanyaan yang belum terselesaikan, tentang bagaimana perilaku manusia yang sadar atau tidak sadar, terutama mengingat fakta bahwa kesadaran dalam diri kita adalah hal yang sepenuhnya sulit dipahami. Kompleks, serba guna, dan respons adaptif yang kita lihat sebagai aturan di antara makhluk hidup di planet ini mungkin atau mungkin tidak dibimbing oleh kesadaran diri. Tetapi kesadaran diri sepertinya bukan fenomena semua atau tidak sama sekali. Perbedaan antara manusia dan orang lain belum ditetapkan sebagai radikal; mereka mungkin lebih merupakan masalah derajat. Lebih mendasar lagi, kita tidak tahu bagaimana memahami kesadaran yang berbeda dari kita sendiri.

Konsep kesadaran diri kita, meskipun samar-samar, tampaknya menjadi standar emas untuk mengevaluasi non-manusia. Kondisi daerah aliran sungai lainnya adalah bahasa: apakah kita satu-satunya spesies yang memilikinya? Dan dua tolok ukur ini umumnya dijalankan bersama-sama, dengan asumsi bahwa kesadaran hanya dapat diekspresikan melalui bahasa. Sangat menggoda untuk melihat dalam bahasa penjelasan untuk kesadaran, untuk bertanya-tanya apakah yang terakhir hanya berlaku untuk makhluk yang menggunakan bahasa. Memang tampaknya sangat sulit untuk memikirkan keadaan pikiran kita tanpa menggunakan bahasa. Tetapi jika bahasa adalah satu-satunya dasar tatanan berpikir, semua hewan non-manusia akan hidup di dunia yang benar-benar berantakan.

Serigala, anjing, lumba-lumba, gajah, paus, untuk beberapa nama, dapat menyuarakan sekitar kisaran registri manusia. “Lagu-lagu” paus bungkuk adalah bentuk ekspresi kultural intra-spesies

yang kompleks di kejauhan. Bisa jadi panggilan hewan, secara keseluruhan, lebih merupakan masalah melakukan daripada makna.

Jika kita mencari jenis makna simbolis kita, itu sepertinya tidak berkelanjutan di antara sesama hewan kita. Dalam keadaan alami mereka, burung beo tidak pernah meniru suara manusia; spesies yang mungkin terlihat menarik di penangkaran tidak melakukannya di alam liar. Primata yang terlatih untuk menguasai bahasa tidak menggunakannya seperti manusia. Herbert Terrace, yang dulunya adalah peneliti bahasa-kera yang meyakinkan, menjadi salah satu pengkritiknya yang paling keras. Mencoba untuk merebut "beberapa berita dari seekor simpanse [yang] berusaha mendapatkan hadiah," kata Terrace, tidak menghasilkan hal yang penting.[28]

Hewan tidak melakukan apa yang dilakukan manusia melalui ucapan, yaitu membuat simbol untuk hal itu.[29] Seperti yang dikatakan Tim Ingold, "mereka tidak memaksakan grid konseptual pada aliran pengalaman dan karenanya tidak menyandikan pengalaman itu dalam bentuk simbolis."[30] Kekayaan pensinyalan yang luar biasa, dari jenis yang paling beragam, tidak sama dengan melambangkan. Ketika seekor makhluk menunjukkan tindakan yang disengaja, ia melakukannya tanpa perlu menggambarkannya, untuk menyajikannya kembali.

Penyair Richard Grossman menemukan bahwa kebenaran adalah "cara ia mengatakan dirinya sendiri."[31] Jacques Lacan

---

[28] Quoted in Stephen Budiansky, If a Lion Could Talk (New York: Free Press, 1998), p. 45.

[29] Kelly Oliver, Animal Lessons: How They Teach Us to be Human (New York: Columbia University Press, 2008), p. 186.

[30] Tim Ingold, Evolution and Social Life (New York: Cambridge University Press, 1986), p. 311.

[31] Richard Grossman, "The Truth," in Animals (Minneapolis: Zygote Press, 1983), p. 421.

melihat orientasi ke arah representasi sebagai kekurangan; hewan tanpa kekurangan yang merupakan subjek manusia. Di jantung alam, tulis Joseph Wood Krutch, adalah nilai-nilai "yang belum dibaptis oleh bahasa;" ia menambahkan bahwa kualitas crane terletak "di luar kebutuhan kata-kata."[32]

Saya sudah lama bertanya-tanya bagaimana mungkin begitu banyak hewan yang menatap mata Anda. Apa yang mereka maksud dengan itu? Gavin Maxwell menikmati "rasa ingin tahu yang bertanya-tanya" dari mata ikan lumba-lumba Kanada,[33] sementara Gorila Diane Fossey di Kabut dipenuhi dengan contoh-contoh gorila dan manusia yang saling memandang satu sama lain dalam kepercayaan. John Muir menulis tentang Stickeen, seekor anjing Alaska yang dengannya Muir selamat dari situasi yang mengancam jiwa, “Kekuatan karakternya terletak di matanya. Mereka tampak setua bukit, dan muda, dan liar.[34] "John Lane tertarik oleh mata buaya, sebuah pengalaman" untuk tidak dilupakan. Mata hitam mereka tetap stabil seolah menatap jutaan mil atau tahun. ”[35]

Mungkin ada lebih banyak yang bisa dipelajari di sana, di jendela langsung itu, dalam keterbukaan dan kedekatan itu, daripada melalui pertanyaan-pertanyaan yang sangat tidak mungkin terjawab tentang kesadaran dan bahasa. Dan jika kita entah bagaimana bisa melihat dengan mata itu, apakah itu memungkinkan kita untuk benar-benar melihat diri kita sendiri?

---

[32] Leopold, op.cit., p. 102.

[33] Gavin Maxwell, Ring of Bright Water (Boston: Nonpareil Books, 2011), p. 45

[34] Edwin Way Teale, The Wilderness World of John Muir (Boston: Houghton Mifflin Company, 1954), p. 281

[35] John Lane, Waist Deep in Black Water (Athens: University of Georgia Press, 2002), p. 49.

Ada keterbukaan tanpa perantara tentang mata. Kematian dapat disebutkan di sini, sebagai mungkin pengalaman yang paling tidak dimediasi, atau di antara mereka. Loren Eiseley, dekat akhir hidupnya sendiri, merasa bahwa makhluk liar mati "tanpa pertanyaan, tanpa pengetahuan tentang belas kasihan di alam semesta, hanya mengetahui diri mereka sendiri dan jalan mereka sendiri menuju akhir."[36] Ernest Seton-Thompson's Biography of a Grizzly (1901) berisi banyak tentang kematian. Hari ini kita semakin menjauhkan diri dari menghadapi kenyataan kematian — dan binatang. Ketika kehidupan kita menyusut, kata-kata Thoreau dari tahun 1859 semakin benar: “Sepertinya tidak ada orang yang pernah mati di Amerika; karena untuk mati kamu harus hidup dahulu."[37] Orang hanya perlu menambahkan, bukan manusia yang tahu cara mati, tetapi hewan.

Seolah-olah sebagai pengakuan, manusia telah membalas dendam pada spesies yang dipilih. Domestikasi adalah sejenis kematian, yang memaksa vitalitas hewan menjadi negara yang ditaklukkan. Ketika hewan dijajah dan dirampas, baik hewan peliharaan maupun domestikasi berkurang secara kualitatif. Ini adalah pepatah "kesalahan terbesar dalam sejarah manusia" untuk semua pihak. Para korban langsung, yang pernah cukup mampu menjaga diri mereka sendiri, kehilangan otonomi, kebebasan bergerak, ukuran otak, dan apa yang Krutch sebut sebagai "kebajikan heroik."[38]

---

[36] Loren Eiseley, The Night Country (Lincoln: University of Nebraska Press, 1997), p. 173.

[37] Henry David Thoreau, The Journal, 1837–1861, ed. Damion Searls (New York: New York Review of Books, 2009), p. 585 (entry for October 22, 1859).

[38] Krutch, op.cit., p. 102.

Seekor babi ternak hampir merupakan artefak manusia seperti traktor petani. Bandingkan dengan babi hutan. Liar berarti bebas. Bagi John Muir, domba liar mewakili kondisi sebelum Kejatuhan; sebaliknya, ia memutuskan, "Jika domba domestik adalah indikasi, pekerjaan Man telah merendahkan dirinya dan dakwaannya."[39] Tingkat kesempurnaan hewan, seperti yang dilihat Nietzsche, adalah "tingkat keliaran dan kekuatan mereka untuk menghindari domestikasi."[40] Mengingat gambaran luas penindasan, David Nibert menyebut lembaga ini "domesecration," dan tidak mengherankan bahwa keberatan telah diajukan terhadap penggunaan nama yang sama untuk anggota spesies liar dan domestik dari suatu spesies.

Industrialisme tentu saja membawa kehidupan yang jauh lebih buruk dalam skala massa, kesengsaraan massa untuk memberi makan masyarakat massa. Kebun binatang dan taman laut menunjukkan perbudakan lebih lanjut, pelengkap yang pas untuk penawanan pada umumnya. Ketika dunia yang tidak dibangun dan tidak bermassa surut, garis antara yang tidak terdomestikasi dan dijinakkan telah kabur. Cukup banyak semuanya membutuhkan pengelolaan, hingga dan termasuk oxymoron "manajemen satwa liar." Kita sekarang pada kenyataannya berada dalam zaman baru domestikasi, termasuk eskalasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam pemeliharaan hewan dalam beberapa dekade terakhir.[41]

---

[39] Michael P. Cohen, The Pathless Way: John Muir and American Wilderness (Madison: University of Wisconsin Press, 1984), pp. 173, 176.

[40] Jennifer Ham, “Taming the Beast,” in Jennifer Ham and Matthew Senior, eds., Animal Acts (New York: Routledge, 1997), p. 158.

[41] Clive Roots, Domestication (Westport, CT: Greenwood Press, 2007), p. xii.

Mitos keabadian yang sepenuhnya non-biosentris dan humanis adalah bagian dari etos domestikasi, ritualnya difokuskan pada pengorbanan daripada pada kebebasan kehidupan pra-domestik. Model keluarga Oedipal dari Freud adalah produk dari hewan peliharaan dan ayahnya. Formulasi Lacan sering berasal dari temuan tentang hewan yang dikurung, dan gagasan Kristeva tentang penolakan atau ancaman yang mengganggu, pada dasarnya, mengacu pada tindakan domestikasi. Tetapi orang yang tidak dijinakkan tidak berpartisipasi dalam asimilasi ke dalam keseluruhan yang ditaklukkan, dalam istilah Freudian atau lainnya.

Pernah ada kehidupan komunal organisme dalam suatu ekosistem. Hidup diberi makan dari kehidupan, tetapi tidak dalam lintasan yang merusak. Bahkan sekarang kita tidak boleh lupa bahwa kemenangan domestikasi jauh dari total. Banyak spesies, karena berbagai alasan, berada di luar orbitnya. "Penjinak singa sebenarnya tidak menjinakkan apa pun," John Harrington mengingatkan kita. Ia harus tetap berada dalam batas yang telah ditetapkan kucing.[42]

"Hampir semua hal tentang paus adalah misteri yang menggiurkan," simpul Diane Ackerman.[43] Wendell Berry mengutip putrinya dalam puisinya, “Kepada Hewan yang Tidak Terlihat”: “Saya harap ada binatang di suatu tempat yang belum pernah dilihat siapa pun. Dan saya berharap tidak ada yang pernah melihatnya."[44] Apakah kita perlu tahu, bisakah kita tahu, begitu banyak tentang

---

[42] Quoted in Lane, op.cit., p. 125.

[43] Diane Ackerman, The Moon by Whale Light (New York: Random House, 1991), p. 112.

[44] Wendell Berry, “To the Unseeable Animal,” in Ann Fisher-Wirth and Laura-Gray Street, eds., The Ecopoetry Anthology (San Antonio, TX: Trinity University Press, 2013), p. 178.

hewan lain? Mungkin yang paling perlu kita ketahui adalah kita bisa bergabung dengan mereka dalam non-domestikasi.

Kant sangat keliru tentang superioritas manusia. "Sebagai makhluk tunggal di bumi yang memiliki pemahaman, dia tentu saja adalah penguasa alam tituler."[45] Walt Whitman memberikan respons sederhana: "Jangan menyebut kura-kura tidak layak karena dia bukan sesuatu yang lain."[46] Patut dicatat bahwa wanita mendominasi apa yang disebut etologi hewan, dan jauh lebih rentan untuk mengikuti kesalahan Kant.

Ilusi dominasi manusia terhadap dunia alami muncul dalam banyak bentuk. Salah satunya adalah asumsi bahwa kecakapan kami memberi kami keamanan jarak jauh; kita lupa bahwa orientasi ini dapat membawa kita ke bahaya dalam jangka panjang. Koneksi kami yang hilang, kesadaran kami yang hilang telah membawa kami ke zaman segala macam horor. Dan seperti yang pernah dikatakan Olaus Murie, "Dalam evolusi roh manusia, sesuatu yang jauh lebih buruk daripada kelaparan dapat terjadi pada manusia."[47]

Jacques Derrida datang untuk melihat pentingnya pertanyaan tentang kebinatangan bagi manusia, sebagai hal yang penting bagi "esensi dan masa depan umat manusia."[48] Gambar hewan bebas memulai lamunan, titik awal dari mana si pemimpi pergi. Sementara itu kenyataan hidup, persekutuan antar spesies, belum berhasil bertahan. Orang-orang Inupiat Eskimo dan Gwich'in, yang masih

---

[45] Immanuel Kant, trans. J.C. Meredith, Critique of Judgement (Oxford: Oxford University Press, 1952), Part 2, Section 431.

[46] Walt Whitman, Leaves of Grass (New York: Library of America, 2011), section 13.

[47] Quoted in Jonathan Waterman, Where Mountains Are Nameless (New York: W.W. Norton, 2005), p. 237.

[48] Quoted in Leonard Lawlor, This is Not Sufficient (New York: Columbia University Press, 2007), p. 7.

bepergian tanpa peta dan melihat arah tanpa kompas, tahu bahwa karibu membawa sebagian dari mereka di hati mereka, sementara mereka membawa karibu di hati mereka.[49]

Nasihat kedekatan, hubungan langsung, belum padam. "Tetapi tanyakanlah sekarang binatang-binatang itu / Dan mereka akan mengajar kamu; / Dan burung-burung di udara / Dan mereka akan mengajar kamu; / Atau berbicara kepada Bumi / Dan itu akan mengajar kamu." (Ayub 12: 7–8) Di Arktik, Jonathan Waterman pindah dari pemisahan, dari domestikasi, ”Saya pertama-tama melepaskan arloji saya. Kemampuan saya untuk mengisolasi bau yang berbeda dan tidak dapat diidentifikasi menjadi sangat mengganggu. Pendengaran saya sepertinya membaik. ”[50] Jauh dari Kutub Utara, jejak dimensi ini selalu terasa. Melville merasakan di mata paus sperma keberadaan kolosal yang tanpanya kita tidak lengkap. Seseorang berpikir tentang penggunaan Virginia Woolf akan kosakata hewan dan hubungan antar spesies. Sesuatu yang utuh, sesuatu yang tidak terputus, ada jutaan tahun sebelum Homo muncul. Mewariskan kepada kita apa yang oleh Henry Beston Sheahan disebut “iman binatang,” yang dia lihat dihancurkan oleh Zaman Mesin.[51] Kita tersesat, tetapi hewan lain menunjuk ke jalan yang benar. Mereka adalah jalan yang benar.

Kita tidak memiliki keadaan rahmat itu, tetapi kita tahu berapa banyak yang ada dalam bahaya. Laurie Allman, mengambil burung penyanyi Michigan: “Saya bisa tahu bahwa dia tidak tahu dia terancam. Dia hanya tahu bahwa tugasnya adalah menyanyi, hari

---

[49] Waterman, op.cit., p. 212.

[50] Ibid., p. 10.

[51] John Nelson, “Henry Beston Sheahan,” Harvard Magazine, September/October 2013, p. 40.

ini, dari puncak pinus muda itu. Paruhnya terbuka, penuh dengan langit di belakangnya."[52]

Inilah garis-garis Richard Grossman yang mendukung kembalinya ke kegembiraan lama:

Kita akan menempa
perubahan pikiran
dan memahami
roh sebagai binatang.[53]

Kita masih hewan di planet ini, dengan semua pesan aslinya menunggu di keberadaan kita.

---

[52] Laurie Allman, Far From Tame (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1996), p. 73.

[53] Grossman, op.cit., "The New Art," p. 2.

KENAPA BERHARAP?

Begitu ngetrend, pula di kalangan anarkis, untuk mencibir gagasan tentang harapan, untuk secara eksplisit mengesampingkan setiap peluang kemenangan secara keseluruhan atas dominasi dan penindasan. Desert (2011) menampilkan pandangan ini di sampulnya: "Dalam hati kita, kita semua tahu dunia tidak akan 'diselamatkan'," dan mengulangi pernyataan ini dua kali lebih banyak di halaman pembukanya. Peradaban akan bertahan. Sudah waktunya untuk menyerah pada "pertempuran yang tidak dapat dimenangkan." Dengan cara ini penderitaan atas kehancuran dan kekecewaan akan dihindari dan kita semua akan jauh lebih bahagia (!) Kelompok Unabombertype Meksiko, Individualidades Teniendo a lo Salvaje (ITS), juga secara tegas menyatakan bahwa tidak akan ada kemenangan. "Kami tidak yakin ini mungkin," mereka menyatakan itu berulang kali.

Tapi itu mungkin. Jelas bahwa kita mengatasi penyakit peradaban yang sama sekali tidak dapat dijamin, tetapi jelas itu mungkin. Saya lebih suka apa yang Kierkegaard katakan tentang harapan: Ini adalah "semangat untuk yang mungkin." Lebih berani lagi, apa yang menjadi "Demand the Impossible"? Ketika kemenangan ditolak apakah kita sudah di Game Over?

Kita mungkin ingat *One-Demensional* Herbert Marcuse, yang mengumumkan akhir dari kemungkinan radikal, kemenangan definitif dari kebebasan konsumen. Dia senang ketika telah terbukti salah dalam beberapa minggu setelah kemunculan bukunya pada tahun 1964 dengan dimulainya gerakan global yang mengguncang dunia. Dan karena sistem global sekarang menunjukkan dirinya gagal di setiap level, menunjukkan dirinya tidak memiliki jawaban sama sekali, ada peluang bagi setiap kesempatan untuk secara kualitatif

melampaui Gerakan tahun 60-an. Tapi tidak, tidak perlu dikatakan, jika kita telah kehilangan harapan untuk mengatasi (sesuatu). Sudah diketahui secara umum bahwa kesehatan dan pemulihan dari penyakit tidak terikat pada keputusasaan tetapi kebalikannya. Renungi kembali novel terakhir Danilo Kis penulis Serbia, *Psalm 44*, tentang keinginan keluarga muda untuk bertahan hidup dan melawan di Auschwitz, di mana usaha memvisualisasikan harapan adalah "kebutuhan." Bagi kita dan semua kehidupan, masalah itu serius tapi kita tidak berada di Auschwitz. Namun kita menolak harapan? Egoisme dan nihilisme jelas sedang populer di kalangan kaum anarkis dan saya berharap mereka yang mengidentifikasikan demikian bukan karena mereka tak memilki sebuah harapan. Ilusi tidak, harapan ya. Saya ingin tahu apa yang kita tawarkan secara luas, dalam hal, katakanlah, analisis dan inspirasi –atau apakah itu masih banyak dipertanyakan.

Ada egois yang tampaknya terlalu cinta dengan ke-ego-an suci mereka, di mana semua dinilai sejauh mana itu telah melayani Dirinya. Sementara itu tekno-budaya yang memerintah memberi makan solipsisme, narsisme, dan isolasi yang semakin membuat subjek kecanduan teknologi. Apakah Max Stirner melihat dunia alami sebagai sesuatu yang memiliki nilai hanya bila itu ada kaitannya dengan ego seseorang? Seberapa besar minat egois murni terhadap gotong royong, pergulatan sosial, atau lenyapnya komunitas? Saya merekomendasikan Stirner's *The Ego dan Own* sebagai korektif penting terhadap seruan kolektivisme dalam berbagai ragam samarannya, tetapi cenderung setuju dengan anarkis Arizona Dan Todd bahwa Diogenes dan Cynics di Barat serta Chuang-Tzu dan beberapa pengikut Tao di Amerika. Timur melakukan pekerjaan yang lebih baik dari itu berabad-abad sebelumnya.

Apakah nihilisme berarti bahwa hampir semuanya harus berjalan agar kehidupan yang layak menjadi mungkin? Jika demikian maka saya seorang nihilis. Aman untuk mengatakan bahwa nihilisme secara harfiah bukan apa-apa atau seseorang yang tidak dapat menjadi/disebut sebagai nihilis dan anarkis. Jika itu berarti politik keputusasaan atau keputusasaan, tidak, terima kasih. Filsuf Prancis Jean-Francois Lyotard memberikan kata yang berbeda: “Dengan megalopolis, apa yang disadari dan didifusikan oleh Barat adalah nihilismenya. Ini disebut pengembangan.” Apakah ada nihilis yang mengambil institusi seperti itu dan apa yang mendorong mereka? Bagaimanapun, ada lebih dari anti-harapan yang ditawarkan. Ada dua buku baru yang mengingatkan kita akan hal itu. *Free from Civilization* karya Enrico Manicardi adalah anti-sipil tipe ‘A-Z' yang pertama ada dalam bahasa (aslinya *Liberi dalla Civiltà*) dan *The Anarchist Revelation: Being What We’re Meant to Be* karya Paul Cedenec adalah buku paling pesimistis yang dapat saya ingat. Ini merujuk pada anarkis Jerman Gustav Landauer, misalnya, tentang gagasan bahwa kita “tidak perlu khawatir soal jumlah dari mereka yang menjawab panggilan tidak akan cukup besar, ketika kualitasnya [anti-sipil] tidak perlu diragukan.” Ini menyatukan perlawanan anarkis dan semangat dalam kontribusi yang sangat luas dan kuat.

Waktu yang sulit, tapi seperti yang dikatakan Oscar Wilde, "Kita semua berada di selokan tetapi beberapa dari kita melihat bintang-bintang."

Tentang Penulis

John Zerzan adalah filsuf kontemporer Amerika. Karyanya banyak mengeritik perkembangan agrikultur, juga kritik terhadap persoalan domestifikasi, bahasa, pemikiran simbolik, dan konsep waktu.

UNKNOWN PEOPLE & AGITATOR